



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 11%

Date: Selasa, Mei 05, 2020

Statistics: 489 words Plagiarized / 4297 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

Available online at SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK> SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal, 3 (2), 2016, 166-174 MENDIDIK PRIBADI BERKARAKTER "UWA HAENG WULANG, LANGKAS HAENG NTALA" Yohanes Servatius Lon STKIP St. Paulus Ruteng, Indonesia Email: yohanesservatiuslon@gmail.com Naskah diterima : 22 Oktober 2016, direvisi : 20 November 2016, disetujui : 20 Desember 2016 Abstract This article is a socio-cultural comparative study on character education in general and the philosophy and local wisdom within the culture of Manggarai-NTT people that is "uwa haeng wulang, langkas haeng ntala" (grow up to the moon, and be high up to the sky). For the Manggaraian people, character education should be done optimally (maximally) in order to obtain highest achievement.

The expectation is completed with strong personality as described in the phrase "wake caler ngger wa, saung bembang ngger eta" (be rooted in the deepest earth, and reach the outward world). By the comparison, character education in Indonesia will be easily implemented in local context. Moreover, the dialog between the two values will enrich the picture of character education in Indonesian. Keywords: character education; local wisdom; Manggaraian Abstrak Artikel ini merupakan suatu kajian sosio-budaya perbandingan antara konsep pendidikan karakter pada dengfilosofi kearifan orang angarai " uwa haeng wulang, langkas haeng ntala " tumbuh i bulan, gi ke Bagi Mangarai, karakter tidak boleh dilakukan setengah-setengah atau sekadarnya saja. Pendidikan harus dibuat secara optimal agar tercapai cita-cita yang tinggi.

Cita-cita itu dilengkapi dengan jati diri yang kokoh seperti dilukiskan an wake caler ngger wa, saung bembang ngger eta " (pribadi yang berakar kuat/ke dalam dan luas/ke Melalui an pendidikan yang oleh negara Indonesia lebih mudah dilaksanakan di dalam

konteks lokal. Lebih dari itu, dialog keduanya dapat saling memperkaya wajah pendidikan karakter di Indonesia. Kata kunci: pendidikan karakter; kearifan lokal; orang Mangarai Pengutipan: Lon, S. Mendidik Berkarakter Uwa Haeng Wulang, Langkas Haeng Nta- la". **SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal**, 3 (2), 2016, 166-174. doi:10.15408/sd.v3i2.4387. Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/sd.v3i2.4387> 167 A.

Pendahuluan " Uwa haeng wulang, langkas haeng ntala " adalah filosofi masyarakat yang secara bertahap tumbuh ke bulan, tinggi menggapai langit". Bagi orang Mangarai, ini khusus menggambarkan cita-cita kehidupan yang harus dicapai seseorang dalam hidupnya. Sepintas memang terlihat ambisius, namun bukan itu yang dimaksudkan. Cita-cita haruslah utuh, tinggi dan maksimal. Di konteks kehidupan dan proses mencapai cita-cita juga tidak boleh gampang, sekenanya saja dan minimal saja. Ungkapan ini mengarah pada **proses yang harus dilakukan** seseorang, keteguhan pribadinya dalam usaha memperkuat dirinya. Implikasi khusus ungkapan ini sebenarnya berisi tuntutan untuk membentuk karakter diri yang memadai agar cita-cita terwujud.

Filosofi local wisdom ini relevan dengan konsern pendidikan di Indonesia yakni pembentukan karakter. Pendidikan karakter penting karena seperti pendapat Thomas Lickona, ada hubung antara pendidikan karakter dan perilaku generasi muda. 1 Lemahnya pendidikan karakter menghasilkan barisan kaum muda yang dicirikan dengan ketidakjujuran, kekerasan, tidak tahu menghormati orangtua, egberdestr buta Sejalan dengan pemikiran tersebut, Kilpatrick menyoroti lebih jauh penyebab dari krisis sosial dan dekadensi moral; semuanya bermula pada relativisme moral yang mempengaruhi dunia pendidikan. 2 Relativisme moral telah meniadakan tanggungjawab personal dalam kehidupan bermasyarakat. Joseph Zins, dkk.

membuat tentang arpositif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Faktor **kegagalan anak di sekolah** terutama bukan **kecerdasan otak**, tetapi pada **karakter**, yaitu **rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi**. persis deng filosofi uwa haeng wulang, langkas haeng ntala". 1 T, Eleven of Effective Character Education, The Journal of Moral Education , 25(1), h. 93-100.

2 Kilpatrick, William, Moral Illiteracy, Chapter 6 "Why Johnny Can't Tell Right from Wrong and What We Can Do About It", Edited J.H. (New A Book, h.13. Paper ini merupakan suatu usaha untuk membandingkan pendidikan karakter pada umumnya an lokal Mangarai. memperkaya saling menguatkan. B. Karakter dan Kepribadian Karakter adalah sebuah kualitas yang dimiliki seseorang yang membuatnya menarik dan dikagumi. Karakter sangat erat dengan sebuah reputasi atau nama baik seseorang.

Karakter menunjukkan who we are . Kamus Bahasa mendefinisikan dengan atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain.

Olehnya membangun karakter merupakan sebuah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari kata karakter sering digunakan secara bertukaran dengan kata kepribadian. 3 Anthony Quinton, misalnya, pernah berkata bahwa orang cenderung berbicara tentang kepribadian ketika berbicara tentang bagaimana seseorang menampilkan dirinya kepada dunia. 4 Sesungguhnya ada perbedaan yang jelas antara karakter dan kepribadian.

Kata watak jelek misalnya, jauh lebih dari ungkapan pribadi jelek". Kupperman menulis sebagai berikut: To say that someone has a bad character has a clear meaning, whereas to say "bad personality" would normally be considered a misuse of language or a category of mistake. We do often speak of someone as having no personality. This might be interpreted as attributing a lack of distinctiveness... 5 Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang perbedaan di antara keduanya, berikut ini dijelaskan empat tipe kepribadian: koleris, sanguinis, phlegmatis, dan melankolis.

Tipe koleris biasanya memiliki ciri-ciri kepribadian: suka kemandirian, tegas, berapi-api, suka tantangan, bos atas dirinya sendiri; tipe sanguinis umumnya suka dengan hal yang praktis, happy 3 Joel Kupperman, Character , York-Oxford: Oxford University Press, 1991), h.5. 4 Anthony Quinton, Thoughts and Thinkers , (New York: Holmes & Meier, 1982), h.21-26. 5 Joel Kupperman, Character..., h.6 168 dan ceria selalu, suka kejutan, suka sekali dengan kegiatan sosial dan bersenang-senang; sementara tipe phlegmatis menunjukkan ciri- ciri: suka bekerjasama, suka menghindari konflik, suka ubahan suka teman bicara yang enak, dan menyukai hal yang pasti; akhirnya tipe melankolis adalah pribadi yang suka dengan hal detil, menyimpan kemarahan, perfection, suka instruksi yang jelas, dan suka akan kegiatan rutin. Setiap tipe kepribadian tersebut tentunya memiliki kelemahan dan keunggulan masing-masing.

tipe koleris sering diidentikkan dengan orang yang berbicara "kasar" terkadang peduli; sanguinis diasosiasikan dengan pribadi yang sering susah diajak untuk serius; tipe phlegmatis sering kali disamakan dengan pribadi yang susah diajak melangkah kepada yang pasti dan terkesan pasif; dan tipe melankolis sering dilihat sebagai tipe manusia yang mudah terperangkap dalam pribadi dimulut "tidak" dihati, serta cenderung perfectionist dalam detil kehidupan yang terkadang membuat orang lain cukup kerepotan. Konsekuensinya, setiap orang yang memiliki kepribadian (apapun) pasti ada kelemahan dan kelebihan di aspek kehidupan sosial dan masing-masing pribadi.

Bahkan seseorang tidak bisa memilih tipe kepribadiannya sesuai dengan keinginannya sendiri, sebab setiap tipe telah diperoleh dan dibawanya sejak lahir sebagai hadiah dari Tuhan sang pencipta. Ketika tiap orang belajar untuk mengatasi dan memperbaiki kelemahannya serta memunculkan kebiasaan positif maka inilah disebut an Misalnya, seorang koleris murni tetapi sangat santun dalam menyampaikan pendapat dan instruksi kepada sesamanya; atau seorang yang sanguin mampu membawa dirinya untuk bersikap serius dalam situasi yang membutuhkan ketenangan dan perhatian khusus. Sikap santun pada orang tipe koleris atau sikap serius pada orang tipe sanguin merupakan karakter.

Karakter, lebih dari apapun dan akan menjadikan seseorang pribadi yang memiliki nilai tambah. Karakter akan melindungi segala sesuatu yang dihargai dalam kehidupan ini. Berbeda dengan kepribadian, karakter tidak bisa diwariskan atau diterima begitu saja; karakter tidak mungkin bisa dibeli atau ditukar seenaknya. Karakter harus dibentuk, dibangun dan dikembangkan secara sadar dari hari ke hari dalam sebuah proses yang panjang bahkan seumur hidup. Karakter bukanlah sesuatu bawaan sejak lahir yang tidak dapat diubah lagi seperti sidik jari.

Setiap orang mempunyai potensi untuk menjadi seorang pribadi yang berkarakter. Konsekuensinya, setiap orang bertanggung jawab atas karakternya. Setiap orang memiliki kewenangan atas karakter dirinya; oleh sebab itu seseorang tidak dapat menyalahkan orang lain atas karakter diri yang buruk karena dia sendiri yang bertanggung jawab penuh. Menurut Lickona tiga komponen penting berkaitan dengan karakter yang baik yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan tentang moral), dan moral action (perbuatan bermoral).

6 Pengetahuan moral mencakupi kesadaran moral (moral awareness), pengetahuan tentang nilai-nilai moral, perspektif moral, masuk akal, pembuatan keputusan dan pengetahuan diri (self knowledge). Perasaan moral mencakupi suara hati, estimasi diri (self esteem), empati, mencintai kebaikan, kontrol diri dan rendah hati. Sementara perbuatan moral hendaknya mewujudkan dan merupakan hasil dari dua komponen terdahulu yang nampak dalam kompetensi, kemauan dan kebiasaan.

Bagi Lickona, karakter merupakan sebuah kekuatan yang menentukan kesuksesan di sekolah dan dalam segala bidang kehidupan. Karakter sekurang-kurangnya nampak dalam dua hal penting: 1) penampilan karakter seperti disiplin diri, kerja keras, dan ketekunan; 2) karakter moral seperti kejujuran, respek, dan perhatian yang sangat dibutuhkan dalam hubungan dengan yang lain. Sejalan dengan itu Kupperman menulis: To have no character is to be morally unreliable..... To have a good character suggests the presence of virtues and the absence of major vices.⁷ 6 T., he n Education", dalam

Educational Leadership , November h.

6-11, 1993 . 7 Joel Kupperman, Character..., h. 7-8 169 Kupperman juga mengingatkan bahwa adalah keliru jika orang menyamakan karakter dengan moral. Karakter tidak boleh direduksi pada nilai-nilai moral religius semata. Ada banyak kebajikan manusiawi yang sering tidak menjadi core value dalam ajaran ag orang yang berkarakter kuat tidak selalu bersikap saleh. C. Pendidikan Karakter Di Indonesia pendidikan karakter sangat erat dan dilatarbelakangi oleh keinginan mewujudkan konsensus nasional yang berparadigma Pancasila dan UUD 1945.

Konsensus tersebut selanjutnya diperjelas melalui No tahun tentang Pendidikan Nasional, yang berbunyi: Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan takwa pada Yang Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan wargneg yang demokrasi serta bertanggung jawab (Pasal 3). Pendidikan adalah sebuah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan dan mengembangkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik secara aktualisir dirinya sehingga mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri, kepribadian yang utuh, kecerdasan yang cemerlang, ahlak mulia, serta berbagai ketrampilan yang diperlukan baik oleh dirinya sendiri maupun masyarakat, bangsa dan negara (UU N0 TAHUN Pasal 1 ayat 1).

Nampaknya karakter tempat penting dan khusus dalam UU SISDIKNAS. bahwa berfungsi mengberbag kemampuan anak dan membentuk wataknya serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan pada pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang 1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) berakhlak mulia dan sehat rohani- jasmani, berilmu, kreatifdan serta 4) menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Hakikat dari sebuah pendidikan karakter tercermin pada usaha penanaman nilai dalam rangka membentuk peserta didik yang berkarakter.

ut Buchori, pendidikan karakter seharusnya membawa peserenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhir pengamalan nilai secara nyata.⁸ Dalam konteks ini pendidikan karakter merupakan tindakan membangun jati diri seseorang dengan berbagai jenis nilai hidup, seperti kejujuran, kecerdasan, kepedulian dan lain-lainnya. Dan itu adalah pilihan dari masing-masing individu yang perlu dikembangkan dan perlu dibina, sejak usia dini.

Hal itu melibatkan tindakan pengajaran tentang nilai-nilai dasar kemanusiaan kepada

anak-anak seperti nilai kejujuran, keramahan, kedermawanan, keberanian, kebebasan, kesederajatan, dan hormat (respect). Tujuannya ialah untuk membesarkan anak menjadi orang yang secara moral bertanggung jawab, menjadi warga negara yang memiliki disiplin diri, mampu menyelesaikan persoalan, mampu membuat ke Mulyana bahwa karakter haruslah merupakan penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Pendidikan karakter merupakan sebuah bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integ dalam kehidupannya.

Beberapa ahli menyimpulkan sembilan pilar nilai- nilai universal yang harus dimiliki seseorang dalam pendidikan karakter, yaitu: cinta Tuhan dan enap kemandirian tanggungjawab, kejujuran/amanah, hormat dan santun, **dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama**, percaya diri dan 8 Mochtar Buchor Evolusi Pendidikan di Indonesia, Dari Kweekschool sampai ke IKIP: 1852-1998. (Yogyakarta: Insist Press, 2007) 9 Deddy Pengantar Ilmu Komuniasi, (Jakarta: Gramedia widiasarana Indonesia, 2004), h.119. 170 pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan. Di lingkungan sekolah pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap pelajaran.

pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada kognitif, menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Selanjutnya kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peser kurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik. Selain itu pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah.

Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan dalam kegiatan- kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai- nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah mer dalam pendidikan karakter di sekolah. Berkaitan dengan pendidikan karakter di sekolah, Lickona menandakan sebelas prinsip berikut: 1. sekolah sebaiknya memiliki komitmen terhadap nilai etis yang mendasar 2.

karakter sebaiknya dimengerti secara komprehensif mencakupi perasaan, dan prilaku 3.

sekolah bersikap sistematis dalam menerapkan pendidikan karakter dan tidak sekedar menunggu kesempatan 4. sekolah mengembangkan yang menjadi dari komunitas yang saling memberi perhatian 5. kesempatan untuk mempraktikkan tindakan moral terbuka dan tersedia bagi semua orang 6. kegiatan akademik tetap menjadi sentral 7. sekolah perlu mengembangkan cara-cara untuk meningkatkan motivasi internal mahasiswa agar komitmen dengan nilai-nilai etis yang mendasar 8. sekolah berlu bekerjasama dan saling membagi norma-norma untuk pendidikan karakter 9.

guru dan murid harus saling membagi dalam kepemimpinan moral di sekolah 10. orangtua dan masyarakat harus menjadi mitra dalam pendidikan karakter di sekolah 11. perlu evaluasi pendidikan karakter di sekolah, pada guru dan siswa 10 Berbeda dengan Lickona, David Brooks dan Kmenekankan bahasa dalam pendidikan karakter. 11 Siswa harus didorong untuk menggunakan bahasa-bahasa yang gursebaiknya pengkata-kata atifseti jangan terlambat, jangan ribut; sebaliknya digunakan kata tepat waktu atau tenang.

Jika seluruh komunitas sekolah menggunakan bahasa yang sopan dan perilaku yang baik, maka siswa akan menerima kata-kata, pemikiran, sikap dan perilaku serta keterampilan yang berguna untuk pengembangan karakter anak. Selanjutnya Grant mengingatkan guru dan sekolah sebagai berikut: Teachers must have equal concern for mind and character, schools should be neither morally neutral factories for increasing cognitive output nor witless producers of obedient "well adjusted" youngsters.¹² D. Pendidikan Karakter dan Kebudayaan Pendidikan dan kebudayaan adalah dua komponen yang saling berhubungan erat. 10 T., he n acter dalam Educational Leadership..., h. 93-100. 11 Lickona, T., "Tn of dalam Educational Leadership... h.19-21.

12 Grant, G., The World We Created at Hamilton High , (Cambridgvard University Press,1986), h.174. 171 Keduanya tidak dapat dipisahkan, karena keduanya merupakan entitas yang saling mencakupi. Pendidikan itu sendiri adalah bagian dari kebudayaan karena pendidikan merupakan hasil karya manusia. Proses pembudayaan selalu terjadi melalui kegiatan pendidikan sebab pendidikan lah yang dapat membuat manusia menjadi berbudaya. Selanjutnya kebudayaan merupakan salah satu landasan bagi pendidikan, karena nilai-nilai kehidupan yang menjadi pedoman hidup masyarakat dimana pendidikan itu berlangsung ada dalam kebudayaan.

Sebagai bagian dari kebudayaan pendidikan merupakan suatu upaya memberikan pengetahuan dasar untuk bekal hidup seorang manusia. Pengetahuan dasar untuk bekal hidup yang dimaksudkan di sini adalah kebudayaan. Dikatakan demikian karena kehidupan manusia mencakupi seluruh aspek diri kita termasuk sikap, usaha, dan kerja yang harus dilakukan oleh setiap orang dalam tatanan kehidupan bermasyarakat yang

menjadi ciri kehidupan manusia sebagai makhluk bersosial-budaya. Sejarah mencatat bahwa pendidikan memegang peranan yang sangat besar dalam perkembangan kebudayaan, bahkan dalam menentukan hidup matinya suatu kebudayaan. Tanpa proses pendidikan tidak mungkin kebudayaan itu berlangsung dan berkembang.

Melalui nilai-nilai ditanamkan dan diwariskan pada generasi penerus; dan melalui penanaman nilai-nilai tersebut, kepribadian seseorang dibentuk dan dikembangkan. Pendidikan nasional, misalnya, berperan untuk mengembangkan karakter dan kebudayaan bangsanya sehingga menjiwai setiap peserta didik di seluruh negara. Sebaliknya kebudayaan akan sangat dibutuhkan dalam upaya pendidikan dan pembentukan karakter. Kesenian misalnya, sebagai aspek kebudayaan, sangat besar perannya dalam pengembangan karakter seseorang, dan karena itu sangat penting bagi Melville Herskovits Bronislaw berbahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Sebagai bagian dari masyarakat karakter setiap individu tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya yang menjadi locus pembentukannya.

Bahkan karakter sering merupakan hasil bentukan dari interaksi dengan berbagai nilai, norma dan moral yang menjiwai kehidupan bersama dan kebudayaan masyarakat tertentu. Selanjutnya pendidikan tidak hanya melahirkan pewaris kebudayaan dan penerus bangsa. Pendidikan seharusnya juga melahirkan kreator, inovator dan developer kebudayaan. Dengan demikian individu yang dididik melalui pendidikan tidak saja memiliki karakter yang setia terhadap kebudayaannya sendiri tetapi juga tangguh dalam merevitalisasinya sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi serta berbagai tantangannya. E.

Uwa Haeng Wulang Langkas Haeng Ntala Sejak komunikasi manusia dilaksanakan lewat bahasa, maka segala sesuatu yang kita katakan akan menyatakan apa yang kita lakukan. Dengan demikian karakter seseorang dapat nampak dalam bahasa yang digunakannya. Bahasa menunjukkan bangsa; dalam percakapan sehari-hari kepribadian ataupun karakter itu muncul; dalam karakter dalam percakapan-percakapan¹³ dan dalam gaya cerita disampaikan (2008).¹⁴ Dalam bahasa tulisan karakter tercermin dalam puisi-puisi¹⁵, esay¹⁶, dan blogs¹⁷.

Ungkapan uwa haeng wulang langkas haeng ntala (bertumbuh sampai ke bulan, tinggi mencapai bintang-bintang) sering disampaikan dalam berbagai upacara adat sebagai doa permohonan setiap Mangarai. gkapan sama menyatakan harapan dan mimpi yang ingin¹³ S., Mehl, R., Knowing Knowing You: The Accuracy and Unique Predictive Validity of Self-ratings Other-ratings Behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 95, 1202-1216. ¹⁴ D. 2008, Narand the StorIn John, W. & A. vin Handbook of personality:

Theory and research . NY: Guilford Press. 15 Stirman, S. W., & Pennebaker, J. W., 2001, Word use in post-suicidal nonsuicidal Psychosomatic Medicine, 63, h. 517-522. 16 Pennebaker, J. W., & King, L. A., 1999, Linguistic Styles: e as Individual Journal of Personality and Social Psychology, 77, h. 1296-1312. 17 Yarkoni, T. 2010, Personality in 100,000 words: A e-scale lysis and Use Bloggers. Journal of Research in Personality.

172 diraih dicapai orang g Sebagai mimpi, ungkapan ini menjadi sebuah visi orang guntuk g cita-cita setinggi bintang-bintang dan berkembang sampai ke bulan. Ungkapan ini dapat disejajarkan dengan ucapan Soekarno "Gantungkan setinglangit" sejalan an orangtua sampai ke negeri Cina". Sebagai visi hidup, ungkapan ini berperan untuk menjadi daya **yang mendorong seseorang untuk** maju melintasi segala macam rintangan. Dia menjadi energi di balik setiap upaya yang akan membawanya ke tingkat kehidupan yang lebih tinggi, lebih baik, dan lebih berhasil. Pendidikan karakter sangatlah penting untuk dimulai dengan membangun idealisme, cita-cita atau sebuah mimpi besar.

Bila seseorang memiliki sejumlah cita cita dan impian besar tentang apa yang ingin dicapai, maka semakin besar pula motivasi dan keinginannya untuk meraih sukses sehingga memberikan dampak emosional yang membakar semangat untuk berjuang melawan segala kesulitan yang datang. Sebelum memiliki visi, Thomas Alva Edison hanyalah seorang anak penjual koran di gerbong kereta api. Abraham Lincoln adalah bayi yang dilahirkan di sebuah pondok kayu, tapi visi yang jelas telah mengantarnya menjadi **orang nomor satu di** Amerika.

Apa yang membuat kedua orang biasa itu menjadi besar dan memiliki stamina untuk melampaui keterbatasan mereka yang besar sehingga sukses? Visi yang ada dalam hati yang membuat semangat mereka selalu menyala gtetap dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Bagi Edison dan Lincoln, kunci sukses yang utama adalah impian. Karena itu ketika seseorang ingin sukses dalam memulai dan membangun asset besar, dia harus pertama- tama memiliki impian dan cita cita yang menjadi prioritas Memang setiap pasti punya cita cita.

Setiap orang memiliki gairah yang sudah terbentuk dalam dirinya untuk menjadi sukses - sesuatu yang sama alaminya dengnafas. **Salah satu kebutuhan terbesar adalah memiliki tujuan dalam hidup dan kita memerlukan insting kesuksesan ini untuk mencapai hal itu.** Dalam konteks pendidikan ungkapan uwa haeng wulang langkas haeng ntala sering disampaikan pada saat seseorang meninggalkan kampung halamannya untuk berangkat ke tempat jauh demi meraih cita-citanya.

Ungkapan ini tentunya berperan sebagai energi dan motivasi **yang mendorong**

seseorang untuk penuh semangat mengejar cita-cita belajarnya. Secara de ungkapan sama dikaitkan dengan ungkapan sejenisnya seperti wake celer ngger wa, saung bambang ngger eta (arufiahnya: berakar tunggang, berdaun rimbun = atau ungkapan lalong bakok du lakom, lalong rombeng du kolek (seperti ayam putih di saat pergi, seperti ayam berwarna di saat kembali).

Ungkapan terdahulu mengandung makna dari sebuah pendidikan yang bertujuan untuk memiliki karakter yang kuat (berakar tunggang) dan berwawasan luas atau berilmu banyak (berdaun rimbun); sedangkan ungkapan yang kedua menunjukkan hasil dari sebuah pendidikan. Pada saat berangkat untuk bersekolah, seseorang diyakini masih bodoh atau masih kosong (tabula rasa atau seperti ayam putih); namun di saat pulang dari pendidikan seseorang memiliki kekayaan dalam banyak hal seperti kepribadian, pengetahuan, kerohanian dan sebagainya (ayam berwarna). Seorang Mangarai, Florianus Laot mengbahvisi orang Mangarai nampak jelas dalam per ando ndoak 18.

Ketika seorang anak duduk di ujung kaki bapa atau mamanya dan sementara kakinya diayunkan naik turun, maka dinyanyikan lagu yang berbunyi: Api koe wa ngaung, ampi mese eta lobo; bombong ntala, musa wai; taki ine wai taki jolo loat (Api kecil di kolong rumah; api besar di loteng; bintang bersinar, kaki sehat; tergoda perempuan, jatuh terjungkal). Pesan lagu sangjelas. Pertama, seseorang tidak boleh puas dengan pencapaian kecil yang sudah ada (api koe wa 18 Ando ndoak adalah permainan yang melibatkan anak dan orangtua. Itu semacam permainan ayunan namun dilakukan dengan menggunakan kaki dari orangtua.

Anak-anak duduk santai pada ujung kaki orangtua; selanjutnya orangtua mengayunkan kakinya naik turun sementara melagukan lagu. Biasanya permainan inisangat disukai oleh anak-anak dan dijalankan dalam suasana santai, akrab dan menyenangkan. Kitu mainan at memberikan pendidikan kepada anak-anak. Di samping permainan ini terdapat tursebagmedia yang bagi anak. Biasanya menjelang tidur, orangtua menceritakan sebuah legandung pesan edukatiftentu. 173 ngaung), tapi tataplah dan railah hal-hal besar yang ada di atas/depan sana (api mese eta lobo). Kedua, tujuan perjuangan hidup atau belajar adalah untuk meraih kebahagiaan dan kesehatan (bombong ntala, musa wai).

Ketiga, bersikaplah hati-hati terhadap semua percobaan hidup; jika tergoda pada perempuan maka gagal meraih cita-cita (taki ine wai taki jolo loat). Memang us bahtidak kata dalam a gyang dapat menterjemahkan kata pendidikan; namun esensi pendidikan nampak dalam berbagai kata seperti: toing (memberitahukan), titong (membimbing/menuntun), tatong (mengangkat), tatang (memanggil dan mengakrabkan), toming (mencontohi), dan tinang (menasihati sesuai kemampuan anak).

Pendidikan bukan saja meresebuah mengtransferkan pengetahuan (toing), tetapi juga tindakan membimbing sikap dan perilaku (titong), serta membuat perubahan (tatong) yang dilakukan dengan cara menciptakan suasana akrab (tatang), memberi contoh (toming), dan sesuai dengan kemampuan siswa (tinang: ada cadangan, tidak harus dipaksakan semuanya). Pertanyaan menarik yang muncul adalah: bagaimanakah karakter ideal orang Mangarai? tidak menjawab pertanyaan tersebut. Di sini hanya ditampilkan karakter seorang laki-laki dalam permainan caci (permainan bela diri dengan menggunakan cemeti) karena caci merupakan permainan rakyat yang sangat populer dan sarat dengan makna dalam konteks pembentukan karakter orang Mangarai.

per caci seseorang dituntut untuk memiliki keberanian, kekuatan, kelincahan, gaya dan keindahan, santun dan patuh aturan spordinamis kreatif. Di samping itu terdapat beberapa ungkapan (go'et) yang mengandung nilai-nilai utama (core values) yang harus ditanamkan pada generasi penerMangarai perkerajinan tela toni dungkul wuku atau seber atau sundur), ketegaran (cirang niho rimang rana), kejujuran (neka daku ngo data atau neka lait kole iso one wancang), kedamaian (neka hembur ngger lee, tebur ngger lau), tahu diri dan kontrol diri (ata ngara ndala, ite lele langkang atau lawo cai bao, tekur cai retuk), kesopanan (pio- pio ba weki), tidak sombong dan tidak minder (neka conga bail rantang poka bokak, neka tengguk bail rantang kepu tengu), tertib dan disiplin (Hang toe tanda, inung toe nipu, toko toe nopo), nasionalis (Neka oke kuni agu kalo) dan bersemangat (Kantis ati racang rak), tahu tata krama dan warisan adat (toe repeng pede, toe haeng tae). F.

Penutup Pendidikan karakter dalam budaya Mangarai pelaku untuk secara sadar dan sistematis membangun mimpi atau idealisme pada peserta didik untuk uwa haeng wulang langkas haeng ntala (untuk menggapai cita setinggi mungkin). Tanpa sebuah idealisme, siswa cenderung mencari gampang dan akhirnya memiliki pribadi yang tidak mempunyai karakter. Para siswa hendaknya ditanamkan nilai-nilai kerja keras, kejujuran, kedamaian, disiplin, keramahan, keindahan, dan sebagainya. Tujuannya adalah untuk membentuk individu yang berkarakter baik yaitu individu yang memiliki kepribadian wake caler ngger wa dan saung bembang ngger eta (kepribadian yang mempunyai jati diri yang kuat seperti akar tunggang dan berwawasan luas seperti daun yang rimbun); hanya pribadi yang demikian yang mampu membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuatnya. Pribadi yang demikianlah yang disebut dengan karakter.

Untuk membentuk pribadi yang berkarakter pelaku pendidikan dituntut untuk melakukan enam T: toing (memberitahukan), titong (membimbing/menuntun), tatong

(mengangkat), tatang (memanggil dan mengakrabkan), toming (mencontohi), dan tinang (menasihati sesuai kemampuan anak). Pendidikan bukan saja meresebuah mentransfer pengetahuan (toing), tetapi juga tindakan membimbing sikap dan perilaku (titong), serta membuat perubahan (tatong) yang dilakukan dengan cara menciptakan suasana akrab (tatang), memberi contoh (toming), dan sesuai dengan kemampuan siswa (tinang: ada cadangan, tidak harus dipaksakan semuanya). 174 G. Daftar Pustaka Brooks, and K(1993). hat makes character education programs work?", dalam Educational Leadership , November, pp. 19-21.

Buchori, Evolusi Pendidikan di Indonesia, Dari Kweekschool sampai ke IKIP: 1852-1998. Yogyakarta: Insist Press. Grant, G. (1986) The World We Created at Hamilton High , e, Har University Press. Kilpatrick, William. (1992). Moral Illiteracy, Chapter 6 "Why Johnny Can't Tell Right from Wrong and What We Can Do About It ". by Clarke, York: Touchstone Book. Kupperman, Joel. (1991) Character , York- Oxford: Oxford University Press. Lickona, (1996). Principles Effective Education", The Journal of Moral Education , . 25(1), hal. 93 - 100. Lickona, (1993) he n Education", dalam Educational Leadership, November hal. 6-11. McAdams, D. P. (2008). Personal Nar the Life Stor L. A. Pervin (Eds.), Handbook of personality: Theory and research . NY: Guilford Press. Mochtar (2007). Pendidikan Karakter dan Kepemimpinan Kita. Dikutip dari www.kol,20110201-315,id.html diakses hari minggu 10 April 2011 pukul 18.50 WIB. Mulyana, (2004).

Pengantar Ilmu Komuniasi, Jakarta: Gramedia widiasarana Indonesia Mulyana, (2004). Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alphabeta, CV Pennebaker, J. W., & King, L. A. (1999). Linguistic Styles: Language Use as an Individual Journal of Personality and Social Psychology, 77, hal. 1296-1312. Quinton, Anthony. (1982). Thoughts and Thinkers, New York: Holmes & Meier Stirman, S. W., & Pennebaker, J. W. (2001). Word in poetrosuicidal nonsuicidal poets. Psychosomatic Medicine, 63, hal. 517-522. Vazire, & M. (2008). Me, Knowing You: The Accuracy and Unique Predictive ofSelf-ratings Other-ratings Behavior.

Journal of Personality and Social Psychology, 95 , 1202- 1216. Yarkoni, T. (2010) Personality in 100,000 words: A Larg Personality and Word Use among Bloggers. Journal of Research in Personality.

INTERNET SOURCES:

<1% -

https://www.researchgate.net/profile/Mirza_Desfandi/publication/295101059_MEWUJU_DKAN_MASYARAKAT_BERKARAKTER_PEDULI_LINGKUNGAN_MELALUI_PROGRAM_ADIW

IYATA/links/58fff6630f7e9bcf6545587a/MEWUJUDKAN-MASYARAKAT-BERKARAKTER-P
EDULI-LINGKUNGAN-MELALUI-PROGRAM-ADIWIYATA.pdf

<1% - <https://elitasuratmi.wordpress.com/category/pendidikan/page/2/>

1% -

[https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/1781/E1.%20Nurina-UM
S%20%28fixed%29.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/1781/E1.%20Nurina-UM
S%20%28fixed%29.pdf?sequence=1&isAllowed=y)

<1% - <https://gigihpriyandoko.blogspot.com/>

<1% -

[https://cucueinstein.blogspot.com/2012/01/pendekatan-metode-model-strategi-dan.ht
ml](https://cucueinstein.blogspot.com/2012/01/pendekatan-metode-model-strategi-dan.ht
ml)

<1% - <https://reniecroopz.blogspot.com/2013/>

1% - <https://grahalcc.wordpress.com/tag/lcc-jatiwaringin/page/6/>

<1% -

<https://lobikampus.blogspot.com/2016/05/pendidikan-karakter-tidaklah-sulit.html>

<1% - <http://blog.unnes.ac.id/sridewirohmaniyah/category/uncategorized/>

1% -

[https://maragustamsiregar.wordpress.com/2014/02/25/mengukir-manusia-berkarakter-
kuat-positif-dalam-menghadapi-budaya-arus-global-perspektif-filsafat-pendidikan-islam/](https://maragustamsiregar.wordpress.com/2014/02/25/mengukir-manusia-berkarakter-
kuat-positif-dalam-menghadapi-budaya-arus-global-perspektif-filsafat-pendidikan-islam/)

<1% - <https://jorjoran.wordpress.com/author/olehrhyana/page/6/>

1% -

<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/download/660/674>

1% -

[https://www.kompasiana.com/ardiyansahyuliniafirdaus/54f6c7a9a33311275e8b4854/m
embangun-karakter-peserta-didik-melalui-pendidikan-berkearifan-lokal](https://www.kompasiana.com/ardiyansahyuliniafirdaus/54f6c7a9a33311275e8b4854/m
embangun-karakter-peserta-didik-melalui-pendidikan-berkearifan-lokal)

<1% -

[https://www.scribd.com/document/355642448/Pendidikan-Adalah-Usaha-Sadar-Dan-Te
rencana-Untuk-Mewujudkan-Suasana-Belajar-Dan-Proses-Pembelajaran-Agar-Peserta-
Didik-Secara-Aktif-Mengembangkan-Pot](https://www.scribd.com/document/355642448/Pendidikan-Adalah-Usaha-Sadar-Dan-Te
rencana-Untuk-Mewujudkan-Suasana-Belajar-Dan-Proses-Pembelajaran-Agar-Peserta-
Didik-Secara-Aktif-Mengembangkan-Pot)

<1% - <https://es.scribd.com/document/352156123/Prosiding-SNP-PGRI-2017-pdf>

<1% - <https://www.slideshare.net/IchaSugiarto/modul-bk-smk-kurtilas>

<1% - <https://shentiald.blogspot.com/2013/10/makalah-pendidikan-karakter.html>

1% -

[https://kimwongsolosolo.blogspot.com/2016/02/pendidikan-karakter-melalui-jurnalisti
k.html](https://kimwongsolosolo.blogspot.com/2016/02/pendidikan-karakter-melalui-jurnalisti
k.html)

<1% - <https://ibnurus.blogspot.com/2016/03/>

<1% -

[https://id.123dok.com/document/zk8evjez-nilai-nilai-pendidikan-karakter-di-madrasah.
html](https://id.123dok.com/document/zk8evjez-nilai-nilai-pendidikan-karakter-di-madrasah.
html)

3% -

<https://prabowosetiyobudi.files.wordpress.com/2011/05/panduan-karakter-smp.pdf>

<1% - <https://smpn2rantauselamatatim.wordpress.com/2011/06/05/>

1% -

<https://menzour.blogspot.com/2016/11/makalah-teori-teori-pendidikan-karakter.html>

<1% - <https://atariuz.blogspot.com/>

<1% - https://www.academia.edu/6906179/Pendidikan_Sebagai_Pewarisan_Budaya

1% -

<https://nonaatis.blogspot.com/2011/11/pendidikan-sebagai-proses-transformasi.html>

<1% - <https://nunukmurdiatisulastomo.blogspot.com/2010/07/>

1% - <https://adibhadipermana.blogspot.com/>

<1% - <https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/forum/showthread.php?tid=139>